

## **BAB II** **Kajian Pustaka**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Pengertian Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler ialah suatu aktivitas yang dilakukan diluar waktu aktivitas sekolah formal untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Menurut (Astitah dkk., 2020) Kegiatan ekstrakurikuler, yang diadakan di luar jam pelajaran sekolah, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan bakat, potensi, serta minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga mendorong kemandirian, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk kepribadian individu secara efektif.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, program ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran sekolah dilaksanakan di bawah binaan lembaga pendidikan untuk mengasah potensi, bakat, kapabilitas, karakter, kerjasama, serta kemandirian peserta didik. (Agustina dkk., 2023 : 88).

Dengan adanya ekstrakurikuler pada sekolah dasar, penting untuk mengembangkan atau menumbuhkan potensi peserta didik dalam aktivitas yang diminati, serta bakat pada peserta didik secara signifikan. Ekstrakurikuler sangat penting untuk meningkatkan kapabilitas peserta didik dalam bidang akademik serta non-akademik, karena ekstrakurikuler memberikan variasi atau suasana baru dalam dunia pendidikan, membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar (Sujarwadi dkk., 2024 : 540). Melalui kegiatan ekstrakurikuler akademik dan nonakademik, kepramukaan dipandang sebagai sarana yang relevan untuk mengasah bakat serta minat peserta didik. Dengan tujuan untuk membina kemampuan, kepribadian, dan nilai-nilai moral peserta didik. (Suratman dkk., 2022 : 58)

Jadi dapat disimpulkan dengan adanya pemaparan tersebut, diyakini bahwa ekstrakurikuler merupakan aktivitas/seperti kegiatan yang dilaksanakan diluar waktu sekolah formal, agar memenuhi minat serta bakat pada peserta didik.

## 2. Pengertian Pramuka

Pramuka ialah kepanjangan dari “gerakan kepanduan praja muda karana”, Gerakan Pramuka bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan potensi pemuda Indonesia, memupuk keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terbentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan sehat jasmani dan rohani. (Nasution dkk., 2023 : 152).

Di luar jam sekolah formal, kegiatan kepramukaan dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pramuka sendiri terstruktur dalam beberapa jenjang, yang ditentukan berdasarkan kelompok umur: Siaga (7-10 tahun), Penggalang (11-15 tahun), Penegak (16-20 tahun), dan Pandega (21-25 tahun). Masing-masing jenjang tersebut akan dilaksanakan tahapan pendidikan yang disesuaikan dengan usia perkembangan anggotanya. (Maisaroh dkk., 2024 : 84).

Menurut Pasal 4 UU No. 12 Tahun 2010, Gerakan Pramuka membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, bermoral, disiplin, serta menjunjung nilai-nilai kebangsaan. Pramuka juga dituntut untuk memiliki keterampilan hidup dan berperan sebagai kader bangsa yang menjaga NKRI, mengimplementasikan Pancasila, serta melestarikan lingkungan. (Yusdinar & Manik, 2023 : 184)

Menurut John Dewey dalam teori pendidikan progresif, pengalaman langsung dan pembelajaran aktif yang ditekankan kepada peserta didik yang akan terlibat langsung pada proses pembelajaran dan konsep *learning by doing* (Arifin, 2020). Tindakan ini juga dilakukan dalam ekstrakurikuler Pramuka, tempat peserta didik belajar teori dan langsung berpartisipasi dalam aktivitas nyata yang membantu mereka menumbuhkan keterampilan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan kemampuan dalam pemecahan masalah (Amreta dkk., 2021 : 156).

Pendekatan *learning by doing* yang diusung oleh Dewey benar-benar diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. peserta didik tidak hanya mendapatkan wawasan teoretis di kelas tetapi juga memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas nyata. Karena mereka terlibat dalam kegiatan yang ada di dunia nyata, seperti pemecahan masalah,

kerja tim, dan simulasi kepemimpinan, pembelajaran mereka menjadi lebih bermakna. Aktivitas-aktivitas ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami konsep dan membuat mereka mampu menerapkan ide-ide mereka ke situasi dunia nyata. Peserta didik akan lebih siap untuk menghadapi berbagai masalah di luar sekolah.

Tujuan ini sejalan dengan pendekatan *learning by doing* yang diusung oleh John Dewey, di mana peserta didik diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini diterapkan dalam kegiatan pramuka melalui berbagai aktivitas yang mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan kepemimpinan. Tujuan dari kegiatan pramuka sendiri sebagai suatu pengembangan karakter peserta didik menjadi pribadi yang luhur, sehat jasmani dan rohani, serta menjadi warga negara Indonesia yang patuh, setia, dan menanamkan nilai-nilai pancasila untuk membangun masyarakat yang baik (Nurjani, 2022 : 839). Dengan adanya pernyataan tersebut kegiatan atau aktivitas pramuka salah satu aktivitas ekstrakurikuler, yang dilakukan di luar waktu Pelajaran formal, serta suatu sarana dalam pengembangan karakter bagi peserta didik.

Oleh karena itu, gerakan Pramuka sangat krusial untuk membentuk karakter pemuda Indonesia, menanamkan nilai-nilai Pancasila serta keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pramuka menawarkan pelajaran bermanfaat di luar kelas sesuai kelompok usia sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik dapat dipersiapkan lebih baik untuk menghadapi tantangan di dunia nyata melalui pendekatan "*learning by doing*" yang dikembangkan oleh John Dewey. Tidak hanya teori yang dipelajari, tetapi aktivitas di dunia nyata juga diikuti secara aktif.

### **3. Pengertian karakter**

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani, "charassian", dan memiliki arti menandai dan menekankan penerapan beberapa prinsip moral melalui tindakan atau perilaku. (Handayani, 2019, dalam Tifal, 2023 : 4). Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan serta tanggung jawab sosial, meningkatkan kecerdasan emosional, dan membina

peserta didik dengan nilai-nilai moral yang kuat. ( Cahyaningrum, 2017, dalam Wibowo & Koeswanti, 2021 : 5102).

Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menguraikan bahwa pendidikan ialah usaha sadar serta terencana untuk menciptakan proses belajar yang aktif, guna mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki spiritualitas, akhlak, kecerdasan, serta kapabilitas bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Fadilah dkk., 2021 : 1).

Dari definisi yang telah disampaikan, karakter merupakan suatu bagian-bagian prinsip moral melalui tindakan atau perilaku pada individu peserta didik. Pendidikan karakter suatu upaya untuk mewujudkan karakter peserta didik yang baik, tidak hanya pengetahuan tapi mampu memahami makna dari menghargai, dan menunjukkan sikap positif.

Pendidikan karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Thomas Lickona, ialah upaya sadar untuk menumbuhkan pemahaman, apresiasi, dan penerapan nilai-nilai etika fundamental. Pendidikan karakter mencakup tiga elemen inti: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, serta melakukan kebaikan. Komponen-komponen ini secara kolektif berkontribusi pada karakter yang kuat. (Peserta didik & Tanasyah, 2021 : 97)

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sarana menghasilkan peserta didik yang mempunyai pribadi yang mengetahui tentang kebaikan, memiliki rasa ingin melakukan kebaikan, serta mencintai dalam melakukan kebaikan, di masyarakat maupun individu itu sendiri. Pendidikan karakter sendiri suatu upaya untuk membuat lingkungan yang positif yang mendukung pertumbuhan moral dan tanggung jawab, melalui implementasi prinsip-prinsip moral yang baik dan contoh yang baik, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang positif ( Santika, 2020, dalam, Kiska dkk., 2023).

Dengan demikian, pendidikan karakter sangat esensial untuk mewujudkan pribadi yang bertanggung jawab secara moral. Karakter, yang berasal dari istilah Yunani "charassian," menekankan penerapan prinsip-prinsip moral melalui tindakan. Thomas Lickona menguraikan tiga komponen utama pendidikan karakter: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Elemen-elemen ini saling mendukung,

bekerja sama untuk menumbuhkan karakter yang kuat yang memungkinkan individu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

#### **4. Pengertian pelajar Pancasila**

Peserta didik yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya disebut sebagai pelajar Pancasila. Peserta didik ini mencakup enam sifat dasar, yakni: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan akhlak mulia, sadar akan keberagaman global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif, serta diharapkan mampu menunjukkan kapabilitas global sesuai dengan Pancasila. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020 dalam Juliani & Bastian, 2023 : 262).

Istilah "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta, di mana "panca" berarti lima dan "syila" berarti alas atau dasar, oleh karena itu, "pancasila" berarti lima prinsip yang harus diikuti dan diterapkan (Sucipto & Najicha, 2024 : 399).

Berikut nilai-nilai Pancasila: Sila 1), Ketuhanan yang Maha Esa : Kehidupan beragama di Indonesia haruslah mengedepankan toleransi dan menghargai perbedaan, sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. 2) Sila 2, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab : pentingnya menjaga hak asasi manusia dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap tindakan, agar tercipta keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. 3) Sila 3, Persatuan Indonesia : nilai persatuan harus diupayakan melalui semangat gotong royong dan saling menghormati antarwarga negara, meskipun terdapat perbedaan suku, agama, dan budaya. 4) Sila 4, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan : proses demokrasi di Indonesia harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dan mendengarkan suara rakyat dalam setiap pemilihan keputusan. 5) Sila 5, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: adanya pemerataan kesempatan dan sumber daya bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai kesejahteraan yang adil dan merata (Sari & Najicha, 2022 : 54-55).

Dengan implementasi enam dimensi profil peserta didik Pancasila, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif, diharapkan

individu yang cerdas dan berkarakter akan terbentuk, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat tetap dijadikan pedoman oleh peserta didik (Irawati, dkk., 2022, dalam, Adelia dkk., 2022 : 395). Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, diharapkan peserta didik akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang ada. Individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu memberikan kontribusi berarti bagi masyarakat dan bangsa merupakan sasaran pembinaan.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan, ditekankan bahwa pelajar Pancasila itu ialah peserta didik itu sendiri yang berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sendiri merupakan landasan atau acuan, dan memiliki lima nilai Pancasila yang harus diterapkan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai dalam profil Pelajar Pancasila, seperti keimanan, gotong royong, dan pemikiran kritis, menjadi dasar penting untuk membangun karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka, diharapkan dapat menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut sesuai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan kajian teoritis di atas, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dinilai memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini berupaya memahami peran kegiatan pramuka dalam mengembangkan karakter tersebut melalui pendekatan mendalam.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Kajian relevan ini dilakukan untuk mengkaji *study* terdahulu mengenai kontribusi ekstrakurikuler pramuka dalam perwujudan karakter peserta didik. Kontribusi kegiatan pramuka terhadap pengembangan karakter peserta didik Pancasila di sekolah dasar akan dikaji.

**Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Yang Relevan**

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Prisma YUSDINAR, Yuni Mariani Manik (2023)	Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik	Ekstrakurikuler merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan diluar ruangan atau non formal, ekstrakurikuler pramuka memiliki peran dalam pembentukan karakter peduli sosial, terutama kegiatan perkemahan dan kolaborasi sosial, dapat membantu peserta didik membentuk sifat peduli sosial.  Hasil dari penelitian ini adalah ekstrakurikuler pramuka mempengaruhi karakter peserta didik secara positif, sebagaimana peserta didik menjadi peduli social, kepemimpinan, mencintai lingkungan sekitar, serta ekstrakurikuler merupakan bagian yang penting dalam pembentukan maupun mengembangkan karakter.	Persamaan penelitian ini adalah memiliki persamaan bahasan tentang ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter.	Pada penelitian terdahulu fokus pada pembahasan mencari pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter peserta didik.  Sedangkan pada penelitian ini fokus pada pembahasan menganalisis bagaimana ekstrakurikuler pramuka menumbuhkan karakter peserta didik.
2	Nurul Delima Kiska, Cindy Rizani Putri, Miranti Joydiana, Dhea Annisa Oktarizka. Sisya Maharani. Destrinelli (2023)	Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar	Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, berpikir kritis, dan mandiri adalah ciri-ciri pelajar Pancasila.  Hasil dari penelitian ini adalah Profil Pelajar Pancasila sangat mempengaruhi perkembangan karakteristik peserta didik. Dengan strategi yang diterapkan oleh guru, peserta didik menjadi individu yang sesuai. dengan profil peserta didik pancasila	Persamaan penelitian ini adalah memiliki persamaan bahasan tentang pelajar pancasila	Pada penelitian terdahulu focus pada pembahasan peran profil pelajar pancasila dapat dimasukkan ke dalam suatu pembelajaran di sekolah dasar untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.  Sedangkan pada penelitian ini fokus pada pembahasan menganalisis sejauh mana peserta didik di sekolah dasar telah menginternalisasi

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					nilai-nilai Pelajar Pancasila dalam perilaku sehari-hari mereka di lingkungan sekolah.
3	Fitri Pratiwi, Sari'ani, Mindariati, Warneri, Eny Enawaty. (2024)	Analisis Pemanfaatan Desain Pesan Profil Pelajar Pancasila Di Lingkungan Sekolah	Desain pesan dalam profil pelajar Pancasila (P5) merupakan alat efektif untuk menumbuhkan karakter peserta didik, menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai Pancasila, dan meningkatkan pemahaman guru dalam implementasinya.  Hasil dari penelitian ini adalah strategi internal sekolah seperti kegiatan keseharian, budaya sekolah, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.	Persamaan penelitian ini adalah membahas peran ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila.	Pada penelitian terdahulu fokus pada pembahasan desain pesan dan strategi internal sekolah untuk implementasi nilai-nilai Pancasila.  Sedangkan pada penelitian ini fokus pada pembahasan menganalisis bagaimana ekstrakurikuler pramuka menumbuhkan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan dari bahasan penelitian-penelitian yang relevan pada tabel 2.1

Kajian Penelitian Yang Relevan dan keunggulan penelitian :

a. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa meskipun ada beberapa penelitian yang membahas pengaruh ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter, sebagian penelitian ada yang tidak mengaitkan kegiatan tersebut dengan implementasi nilai-nilai Pancasila di tingkat sekolah dasar. Sebagai contoh, riset oleh Yusdinar dan Yuni Mariani Manik (2023) lebih fokus pada pengaruh pramuka terhadap pembentukan karakter secara umum, sementara Nurul Delima Kiska, Cindy Rizani Putri, Miranti Joydiana, Dhea Annisa Oktarizka, Sisya Maharani, dan Destrinelli (2023) menekankan pada Profil Pelajar Pancasila tanpa mengkaji pramuka sebagai sarana untuk internalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian oleh Fitri Pratiwi, Sari'ani, Mindariati, Warneri, dan Eny Enawaty (2024) juga membahas peran ekstrakurikuler

dalam pembentukan karakter, namun tidak menyoroti pramuka secara spesifik.

b. Keunggulan

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis bagaimana pramuka dapat menumbuhkan karakter Pelajar Pancasila pada peserta didik kelas IV SD, serta mengkaji penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pramuka yang lebih spesifik. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.



### C. Kerangka Pikir

Tabel 2.2 Kerangka Pikir

